

Prinsip Bahan Ajar Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Putri Mayasari¹, Kharisul Wathoni², Krisnanda Alifia ramadhanty³, wahyuadi setyaningtyas dewi putri⁴, aulia farkhatul maulida⁵, lailatun nimah⁶, mohammad rohman rifai⁷

¹⁻⁷UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : putri.mayasari@student.uinponorogo.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2967-2978

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3130>

Article History:

Received: Mei 22, 2026

Revised: Juni 08, 2026

Accepted: Juli 19, 2026

Abstract : Indonesia's cultural, religious, and social diversity requires Islamic Religious Education (PAI) teaching materials that cultivate tolerance, respect, and inclusivity. This library research analyzes principles of multicultural teaching materials in PAI through relevant literature on multicultural education, teaching material development, and Islamic education. The findings show that PAI materials should be based on inclusivity, tolerance, justice, equality, intercultural dialogue, and Islam as rahmatan lil 'alamin, while remaining contextual to plural social realities. These principles are expected to shape moderate, open, and harmonious learners.

Keywords : Teaching Materials, Islamic Religious Education, Multiculturalism, Tolerance, Inclusivity

Abstrak : Keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan bahan ajar yang berperspektif multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji prinsip-prinsip bahan ajar multikultural dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pengembangan bahan ajar, serta konsep pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahan ajar multikultural dalam PAI perlu disusun berdasarkan beberapa prinsip utama, yaitu prinsip inklusivitas, toleransi, keadilan, kesetaraan, dialog antarbudaya, serta nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Selain itu, bahan ajar juga harus kontekstual dengan realitas sosial masyarakat yang plural serta mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam bahan ajar PAI diharapkan dapat memperkuat fungsi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, terbuka, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Toleransi, Inklusivitas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang harus dipahami dan dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural (Istianah dkk., 2024). Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara kontekstual agar mampu merespons realitas sosial masyarakat yang multikultural. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, keadilan, persamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Amarullah dkk., 2024). Melalui bahan ajar yang demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang beragam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap inklusif dan moderat pada peserta didik. Nilai-nilai seperti persaudaraan (ukhuwah), keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), dan saling mengenal (ta'aruf) merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang sangat relevan dengan konsep pendidikan multikultural (Gozali, 2023; Lindayati dkk., 2025). Dalam perspektif ini, Islam dipahami sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) dan mendorong umatnya untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Namun demikian, dalam praktiknya bahan ajar PAI di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Rohana & Suharman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI yang berperspektif multikultural masih menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam penyusunan bahan ajar PAI berbasis multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis prinsip-prinsip bahan ajar multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan bahan ajar PAI yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dengan realitas masyarakat yang plural, sehingga mampu mendukung terciptanya pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara konseptual mengenai prinsip-prinsip bahan ajar multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan berbagai pandangan dan hasil penelitian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam serta pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural yang telah dipublikasikan pada jurnal-jurnal ilmiah. Beberapa literatur yang menjadi rujukan utama antara lain penelitian mengenai pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural, kajian tentang nilai-nilai multikultural dalam materi PAI, serta tulisan mengenai konsep pendidikan Islam yang menekankan prinsip toleransi, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Adapun data sekunder

diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan konsep pendidikan multikultural dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep bahan ajar, pendidikan multikultural, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) (Krippendorff, 2018). Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah secara mendalam isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan konsep, gagasan, serta prinsip-prinsip yang berkaitan dengan bahan ajar multikultural dalam PAI. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Creswell, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan-temuan literatur secara sistematis sehingga mudah dipahami. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan prinsip-prinsip bahan ajar multikultural dalam pembelajaran PAI berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber yang telah dianalisis. Melalui metode penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar multikultural dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, toleran, dan relevan dengan realitas masyarakat yang plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Inklusivitas dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan bahan ajar multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah prinsip inklusivitas. Prinsip ini menekankan pentingnya penyusunan materi pembelajaran yang mampu menghargai keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, suku, bahasa, maupun agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, bahan ajar PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial yang terbuka dan menghargai perbedaan (Hadi & Laili, 2022). Oleh karena itu, pendekatan inklusif menjadi sangat penting agar pembelajaran agama tidak menimbulkan sikap eksklusif atau fanatisme yang berlebihan.

Berdasarkan berbagai kajian tentang pendidikan Islam berbasis multikultural, bahan ajar PAI yang inklusif perlu menampilkan ajaran Islam sebagai agama yang menghargai kemanusiaan dan keberagaman (Destriani, 2022; Safitri dkk., 2023). Konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin memberikan landasan teologis bahwa ajaran Islam ditujukan untuk membawa rahmat bagi seluruh manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Dengan demikian, materi pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menekankan aspek ritual dan normatif, tetapi juga memuat nilai-nilai universal Islam yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan perdamaian.

Selain itu, bahan ajar PAI yang inklusif juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami realitas sosial masyarakat yang plural. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan contoh-contoh kasus sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat multikultural, seperti interaksi antarbudaya, kerja sama lintas agama, serta praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Francisca dkk., 2022). Dengan cara tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara positif.

Dalam praktik pembelajaran, prinsip inklusivitas juga dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa dan narasi yang tidak diskriminatif. Bahan ajar hendaknya disusun dengan menggunakan pendekatan yang menghargai semua kelompok masyarakat serta menghindari penyampaian materi yang dapat menimbulkan stereotip atau prasangka terhadap kelompok tertentu (Damayanti & Rismaningtyas, 2021). Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki pandangan keagamaan yang moderat dan terbuka.

Dengan demikian, prinsip inklusivitas menjadi landasan penting dalam pengembangan bahan ajar multikultural dalam PAI. Penerapan prinsip ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama, tetapi juga untuk membentuk generasi yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Prinsip Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Prinsip toleransi merupakan nilai penting dalam pendidikan multikultural yang harus diintegrasikan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Toleransi dalam konteks pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda (Barella dkk., 2023). Dalam ajaran Islam, toleransi memiliki landasan yang kuat, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia. Dalam pengembangan bahan ajar PAI, prinsip toleransi dapat diwujudkan dengan memasukkan materi yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan budaya. Misalnya, bahan ajar dapat memuat pembahasan tentang nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah), sikap saling mengenal (ta'aruf), serta kerja sama dalam kebaikan (ta'awun) (Saputra & Azmi, 2022). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang sangat relevan dengan konsep pendidikan multikultural.

Selain itu, bahan ajar PAI juga perlu menampilkan contoh-contoh sejarah Islam yang menunjukkan praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa umat Islam pada masa klasik mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama dan budaya yang berbeda. Kisah-kisah tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran agar peserta didik memahami bahwa toleransi merupakan bagian dari tradisi intelektual dan sosial dalam Islam. Dalam konteks pendidikan modern, penguatan nilai toleransi dalam bahan ajar PAI juga penting untuk mencegah berkembangnya sikap radikalisme dan intoleransi di kalangan peserta didik. Pendidikan agama yang menekankan sikap terbuka dan dialogis dapat menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman keagamaan yang moderat (Messakh dkk., 2023). Oleh karena itu, bahan ajar PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara konstruktif. Dengan mengintegrasikan prinsip toleransi dalam bahan ajar PAI, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang nyata.

Prinsip Keadilan dan Kesetaraan dalam Pembelajaran PAI

Prinsip keadilan dan kesetaraan merupakan aspek penting dalam pengembangan bahan ajar multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Keadilan dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga mencakup sikap adil dalam memperlakukan sesama manusia tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama (Kholish & Wafa, 2022). Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu. Dalam bahan ajar PAI, prinsip keadilan dapat diintegrasikan melalui materi yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan menghormati hak-hak mereka. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembahasan mengenai nilai-nilai keadilan sosial, solidaritas kemanusiaan, serta tanggung jawab moral terhadap sesama (Hafizd, 2023).

Selain itu, prinsip kesetaraan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural. Kesetaraan dalam konteks ini berarti bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia, sehingga tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Dalam ajaran Islam, konsep kesetaraan ini tercermin dalam ajaran bahwa semua manusia diciptakan dari asal yang sama dan hanya ketakwaan yang menjadi pembeda di hadapan Tuhan (Seran, 2021). Bahan ajar PAI yang mengintegrasikan prinsip keadilan dan kesetaraan dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan yang ada dalam masyarakat bukanlah alasan untuk saling merendahkan atau mendiskriminasi. Sebaliknya, perbedaan tersebut harus dijadikan sebagai sarana untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman sosial (Rumsiti & Muslimah, 2021).

Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Implementasi prinsip ini juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Dengan cara ini, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Prinsip Kontekstualitas dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI

Prinsip kontekstualitas merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan bahan ajar multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Prinsip ini menekankan bahwa materi pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik (Sukino, 2023). Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, bahan ajar PAI perlu mengangkat isu-isu sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat plural, seperti toleransi antarumat beragama, kerja sama lintas budaya, serta penyelesaian konflik secara damai (Al Musanna dkk., 2025). Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, prinsip kontekstualitas juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dari perspektif nilai-nilai Islam (Apriansah dkk., 2024). Hal ini dapat membantu mereka memahami bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial yang lebih baik. Penggunaan contoh-contoh nyata dari kehidupan masyarakat juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Misalnya, bahan ajar dapat memuat studi kasus mengenai praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia atau pengalaman kerja sama antar kelompok budaya yang berbeda (Maulana dkk., 2024). Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang beragam. Dengan demikian, prinsip kontekstualitas menjadi salah satu kunci dalam pengembangan bahan ajar PAI yang berbasis multikultural. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap sosial yang toleran dan inklusif pada peserta didik.

Penguatan Pembahasan Berbasis Artikel ARMADA

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu diposisikan sebagai proses akademik yang tidak hanya memperhatikan isi materi, tetapi juga memperhatikan konteks peserta didik, budaya sekolah, lingkungan sosial, dan perubahan teknologi. Kajian ARMADA tentang digitalisasi pembelajaran PAI menegaskan bahwa pembelajaran agama pada era Society 5.0 harus mampu memadukan teknologi digital dengan nilai spiritual, akhlak, dan karakter, sehingga bahan ajar PAI multikultural perlu memuat literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan memilah sumber keagamaan yang kredibel (Roszana dkk., 2026). Hal ini memperluas prinsip inklusivitas karena peserta didik saat ini tidak hanya berinteraksi di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital yang majemuk dan rawan bias informasi. Pengayaan bahan ajar juga perlu memperhatikan variasi media. Penelitian pengembangan media audio visual PAI dalam ARMADA menunjukkan bahwa media berbasis audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika dirancang melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Rizki dkk., 2026). Temuan tersebut relevan dengan bahan ajar multikultural karena nilai toleransi, keadilan, dan dialog antarbudaya lebih mudah dipahami apabila peserta didik dihadapkan pada video kasus, ilustrasi sosial, atau simulasi kehidupan masyarakat plural.

Kajian tentang pendidikan Islam berbasis Melayu di era digital juga menegaskan pentingnya adab, etika sosial, dan karakter sebagai filter moral dalam penggunaan teknologi (Azmira & Riadi,

2026). Dalam konteks PAI, bahan ajar multikultural sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan keberagaman, tetapi mengarahkan peserta didik untuk memiliki adab ketika berdialog, menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan stereotip, dan mampu menilai perbedaan secara bijak. Dengan demikian, prinsip rahmatan lil ‘alamin menjadi nilai operasional yang hadir dalam perilaku keseharian peserta didik. Pengembangan materi juga dapat mengambil inspirasi dari desain pedagogik pembelajaran tahfidz holistik yang mengintegrasikan fiqh dan Al-Qur’an Hadis. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Islam yang efektif membutuhkan integrasi antarmateri, pengalaman belajar yang bermakna, dan peran guru sebagai perancang pedagogik (Wahyudi dkk., 2026). Oleh karena itu, bahan ajar PAI multikultural dapat dirancang lintas tema, misalnya menghubungkan ayat tentang ta‘aruf, materi akhlak tentang menghormati sesama, sejarah Islam tentang Piagam Madinah, serta praktik sosial di lingkungan peserta didik.

Nilai karakter sosial budaya juga penting dijadikan pijakan. Penelitian ARMADA mengenai penguatan nilai karakter sosial budaya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa karakter dapat dibangun melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan (Marianti dkk., 2026). Hal tersebut memperkuat argumen bahwa bahan ajar PAI multikultural harus terhubung dengan praktik sekolah, bukan hanya menjadi teks yang dibaca. Guru dapat menambahkan tugas refleksi, proyek kolaborasi, dan kegiatan sosial yang melatih peserta didik untuk bersikap saling menghormati. Dimensi lokal juga perlu diperkuat. Yorman (2024a) menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai instrumen pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya, tetapi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan guru, kurangnya modul kontekstual, dan perbedaan persepsi dalam mengaitkan kearifan lokal dengan capaian pembelajaran. Hal ini selaras dengan kebutuhan bahan ajar PAI multikultural yang tidak bersifat umum semata, tetapi mampu mengangkat kearifan lokal, bahasa, budaya, tradisi gotong royong, serta praktik toleransi yang hidup di masyarakat.

Kajian ARMADA lain tentang Pendidikan Pancasila dalam lingkungan multi-etnik Mataram menunjukkan pentingnya pendidikan untuk menanamkan toleransi, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap demokratis (Yorman, 2024b). Prinsip tersebut dapat menjadi penguat bagi bahan ajar PAI karena nilai Islam dan nilai kebangsaan sama-sama mendorong peserta didik untuk hidup adil, damai, dan bertanggung jawab dalam masyarakat plural. Bela negara sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri juga memberikan pelajaran bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui perencanaan, penerapan, dan evaluasi yang konsisten (Achyani & Kristiono, 2024). Artinya, bahan ajar PAI multikultural perlu memiliki alur pembelajaran yang jelas mulai dari tujuan, materi, aktivitas, asesmen, hingga tindak lanjut. Nilai toleransi tidak cukup hanya disebutkan dalam materi, tetapi perlu diuji melalui indikator sikap dan perilaku peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagaimana dibahas Yuniar dan Umami (2023) menunjukkan bahwa kesiapan kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting, meskipun hambatan dalam persiapan masih dapat muncul. Oleh sebab itu, bahan ajar PAI multikultural perlu disertai petunjuk penggunaan bagi guru, alternatif kegiatan, sumber bacaan tambahan, dan instrumen evaluasi sederhana agar dapat diterapkan dalam konteks sekolah yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian mengenai nilai budaya Sulawesi Selatan dalam organisasi IKAMI SULSEL memperlihatkan pentingnya nilai Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi sebagai nilai kekerabatan, gotong royong, silaturahmi, dan religiusitas (Ilahi dkk., 2024). Nilai-nilai lokal tersebut dapat dijadikan contoh bahwa bahan ajar PAI multikultural tidak harus memisahkan agama dan budaya, tetapi dapat membaca budaya sebagai ruang internalisasi akhlak, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

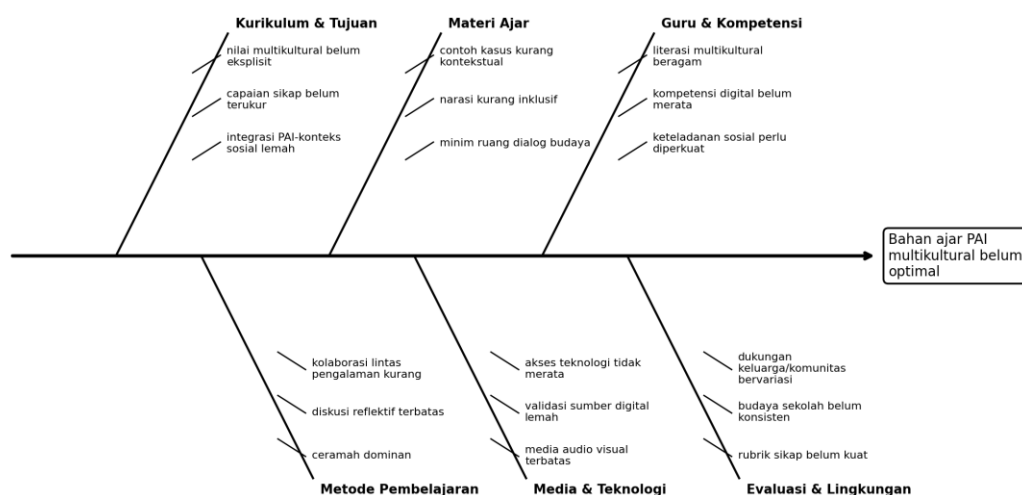
Analisis Fishbone Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Multikultural PAI

Analisis fishbone digunakan untuk memetakan akar masalah yang dapat menghambat pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural. Pemetaan ini membantu penulis, guru, atau pengembang kurikulum melihat masalah secara sistematis, bukan hanya menilai bahwa bahan ajar kurang multikultural. Berdasarkan kajian literatur, tantangan utama dapat dikelompokkan ke dalam enam faktor, yaitu kurikulum dan tujuan, materi ajar, guru dan kompetensi, metode pembelajaran, media dan teknologi, serta evaluasi dan lingkungan sekolah.

Pada faktor kurikulum dan tujuan, masalah dapat muncul ketika nilai multikultural belum dijabarkan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, tujuan sikap belum terukur, dan hubungan antara materi PAI dengan konteks sosial peserta didik belum dirancang secara kuat. Pada faktor materi ajar, masalah dapat muncul karena contoh kasus kurang kontekstual, narasi belum sepenuhnya inklusif, serta ruang dialog antarbudaya masih terbatas. Pada faktor guru, tantangan terletak pada perbedaan literasi multikultural, kompetensi digital, dan kemampuan guru menjadi teladan dalam kehidupan sosial yang beragam.

Pada faktor metode pembelajaran, dominasi ceramah dapat membuat peserta didik hanya menghafal konsep toleransi tanpa mengalami proses dialog, refleksi, dan kolaborasi. Pada faktor media dan teknologi, keterbatasan media audio visual, lemahnya validasi sumber digital, dan ketimpangan akses teknologi dapat menghambat pembelajaran yang menarik dan kritis. Pada faktor evaluasi dan lingkungan, bahan ajar menjadi kurang efektif apabila sekolah belum memiliki budaya inklusif, rubrik sikap belum kuat, serta dukungan keluarga dan komunitas belum terbangun secara konsisten.

Diagram Fishbone Penyebab Tantangan Pengembangan Bahan Ajar PAI Multikultural



Gambar 1. Fishbone tantangan pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural
Sumber: Diolah penulis berdasarkan kajian literatur

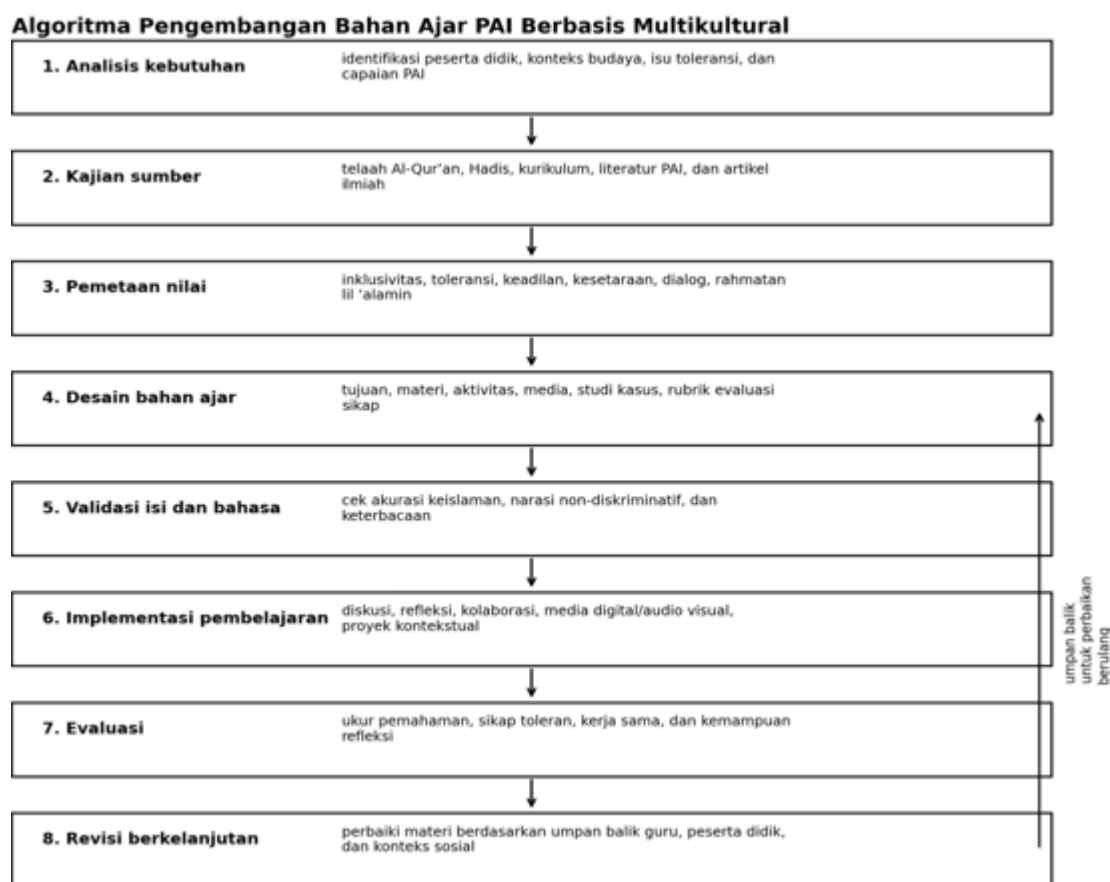
Algoritma Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural dapat dilakukan melalui algoritma sistematis agar prinsip-prinsip yang telah dibahas tidak berhenti pada gagasan normatif. Algoritma ini dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik dan konteks sosial, kemudian dilanjutkan dengan kajian sumber keislaman, kurikulum, dan literatur ilmiah. Setelah itu, pengembang bahan ajar memetakan nilai utama yang akan dimunculkan, seperti inklusivitas, toleransi, keadilan, kesetaraan, dialog antarbudaya, dan rahmatan lil ‘alamin.

Tahap berikutnya adalah mendesain bahan ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi inti, aktivitas, media, studi kasus, dan rubrik evaluasi. Setelah rancangan dibuat, bahan ajar perlu divalidasi dari sisi akurasi keislaman, bahasa, keterbacaan, dan potensi bias diskriminatif. Bahan ajar yang telah divalidasi kemudian diimplementasikan melalui pembelajaran yang memberi ruang diskusi, refleksi, kerja kelompok, media digital, dan proyek kontekstual. Pada tahap akhir, guru mengevaluasi pemahaman, sikap toleran, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan refleksi peserta didik, kemudian melakukan revisi berkelanjutan.

Secara operasional, algoritma tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: jika materi PAI memuat nilai keagamaan, maka guru perlu menaутkannya dengan realitas sosial peserta didik; jika ditemukan narasi yang berpotensi menimbulkan prasangka, maka narasi tersebut perlu ditinjau

ulang; jika contoh kasus belum mencerminkan keberagaman, maka guru perlu menambahkan kasus lokal atau nasional yang relevan; jika evaluasi hanya mengukur hafalan, maka guru perlu menambahkan rubrik sikap dan refleksi. Dengan cara ini, bahan ajar PAI multikultural dapat menjadi perangkat pembelajaran yang hidup, adaptif, dan terus diperbaiki.



Gambar 2. Algoritma pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural
Sumber: Diolah penulis berdasarkan kajian literatur

Implikasi Praktis bagi Guru dan Pengembang Bahan Ajar

Implikasi pertama adalah perlunya audit bahan ajar. Guru dapat memeriksa apakah materi sudah memuat representasi keberagaman, apakah bahasa yang digunakan tidak diskriminatif, apakah contoh yang diberikan dekat dengan kehidupan peserta didik, dan apakah nilai Islam dipahami secara humanis. Audit ini dapat dilakukan secara sederhana melalui daftar cek yang mencakup aspek isi, bahasa, contoh kasus, aktivitas, dan evaluasi. Implikasi kedua adalah perlunya penguatan aktivitas belajar. Materi tentang toleransi dan keberagaman sebaiknya tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi, tetapi dilengkapi dengan studi kasus, debat terarah, refleksi tertulis, role play, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis masalah. Aktivitas tersebut membantu peserta didik mengembangkan empati, kemampuan mendengar, kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, serta kemampuan mengambil keputusan yang adil.

Implikasi ketiga adalah perlunya integrasi media digital secara selektif. Guru dapat menggunakan video, infografik, podcast, artikel populer, atau sumber digital lain untuk memperkaya pembelajaran. Namun, setiap sumber digital perlu diperiksa kredibilitasnya agar peserta didik tidak menerima informasi keagamaan yang tidak valid. Dalam hal ini, literasi digital menjadi bagian dari bahan ajar multikultural karena perbedaan dan prasangka sering kali dibentuk atau diperkuat melalui ruang digital. Implikasi keempat adalah perlunya asesmen yang tidak hanya kognitif. Penilaian dapat mencakup kemampuan menjelaskan konsep, kemampuan menganalisis kasus keberagaman, kemampuan menunjukkan sikap hormat dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, serta kemampuan menulis

refleksi tentang pengalaman sosial. Dengan demikian, keberhasilan bahan ajar tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku sosial peserta didik.

Implikasi kelima adalah perlunya kolaborasi antara guru PAI, guru PPKn, guru bahasa, wali kelas, dan pihak sekolah. Nilai multikultural tidak akan kuat apabila hanya muncul dalam satu mata pelajaran. Karena itu, bahan ajar PAI perlu didukung oleh budaya sekolah yang ramah, kegiatan keagamaan yang inklusif, aturan sekolah yang adil, serta pembiasaan yang menghormati semua peserta didik. Kolaborasi tersebut membuat pendidikan Islam lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural.

Matriks Operasional Prinsip Bahan Ajar Multikultural PAI

Untuk memudahkan penerapan, prinsip-prinsip bahan ajar multikultural dalam PAI dapat dirumuskan ke dalam matriks operasional berikut.

Tabel 1. Matriks operasional prinsip bahan ajar PAI berbasis multikultural

Prinsip	Fokus Materi	Aktivitas Pembelajaran	Indikator Evaluasi
Inklusivitas	Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam; penghargaan martabat manusia	Analisis narasi non-diskriminatif dan diskusi kasus keberagaman	Peserta didik mampu menjelaskan sikap inklusif dan menghindari stereotip
Toleransi	Ukhuwah insaniyah, ta'aruf, ta'awun, hidup berdampingan	Role play dialog antarbudaya dan refleksi pengalaman sosial	Peserta didik mampu menunjukkan sikap hormat dalam perbedaan
Keadilan dan kesetaraan	Hak, martabat, tanggung jawab moral, anti-diskriminasi	Debat terarah tentang kasus ketidakadilan sosial	Peserta didik mampu mengambil keputusan yang adil
Kontekstualitas	Kearifan lokal, budaya sekolah, realitas masyarakat plural	Proyek sosial dan observasi praktik toleransi di lingkungan sekitar	Peserta didik mampu menghubungkan nilai PAI dengan kehidupan nyata
Literasi digital	Etika bermedia, validasi sumber, anti-ujaran kebencian	Telaah konten digital dan pembuatan kampanye damai	Peserta didik mampu memilah sumber dan menyampaikan pesan keagamaan secara santun

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis untuk menjawab realitas masyarakat yang semakin plural. Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu berlandaskan prinsip inklusivitas, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, kesetaraan, dan kontekstualitas. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat memperluas fungsi pembelajaran PAI, tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan peserta didik yang moderat, toleran, inklusif, serta mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, bahan ajar PAI berbasis multikultural dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas bahan ajar PAI berbasis multikultural melalui penelitian lapangan agar pengaruhnya terhadap toleransi, inklusivitas, dan karakter sosial peserta didik dapat diukur secara empiris. Guru PAI perlu meninjau bahan ajar secara berkala, terutama terkait bahasa, contoh kasus, representasi keberagaman, dan kesesuaiannya dengan kondisi sosial peserta didik. Pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan juga perlu mendukung penyusunan modul yang dilengkapi studi kasus, aktivitas reflektif, media pembelajaran, rubrik penilaian sikap, serta panduan penerapan agar pembelajaran PAI multikultural dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun akademik dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis literatur ilmiah yang menjadi rujukan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musanna, A. M., Abdussyukur, A., & Bahri, S. (2025). Implementation of the Islamic Religious Education Curriculum in Shaping Multicultural Social Cohesion Among Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 889–903. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7303>
- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 142–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>
- Apriansah, Z. D., Sari, D. P., & Yusro, N. (2024). Strategi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(3), 217–232. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.252>
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(0). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47639>
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.356>
- Francisca, L., Diarsi, S., Asrini, V. I., Handrajati, M. R., & Adenan, A. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman: Integrasi Agama Ditengah Pluralitas. *ALSYS*, 2(2), 233–244. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>
- Gozali, A. (2023). Multicultural Education in the perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 13–21. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1570>
- Hadi, M. F., & Laili, S. (2022). Multicultural-Based Islamic Religious Education (PAI) at SMP Sapta Andika Denpasar: Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 79–87. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1614>
- Hafizd, J. Z. (2023). Strengthening Religious Moderation Through Education. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.63>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>

- Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1–12. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Lindayati, E., Asy'ari, H., Yulita, & Hilmin. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385–6390. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Maulana, D. F., Palupijati, R. P., & Suharno, S. (2024). Cultivation of Tolerance Values Through Multicultural Education to Build National Character. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 103–111. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5721>
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Rohana, S., & Suharman, S. (2023). Pemahaman Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.151-161>
- Rumsiti, N., & Muslimah, M. (2021). Reaktualisasi Term Al-Ikhwah Melalui Peace Education Guna Merespon Rasisme Dalam Dunia Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.85-105>
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). Pendidikan Islam Inklusif. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious Moderation in Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>
- Seran, Y. (2021). The Role of Christian and Islamic Leaders to Strengthen Local Wisdom in Atambua. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ulmu Ushuluddin*, 22(2), 278–298. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.3246>
- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Achyani, R. A., & Kristiono, N. (2024). Bela Negara sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri di Kelas X SMK Negeri 1 Adiwerna. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 327–333. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1317>
- Azmira, N., & Riadi, H. (2026). Malay-Based Islamic Education: Character Building in the Digitized Era. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 953–962. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2284>
- Ilahi, A. A. R., Nuwa, G., & Kasim, A. M. (2024). Proses Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan dalam Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI SULSEL) Kabupaten Sikka. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 257–265. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i4.1266>
- Marianti, N., Abdussahid, & Ramadhan, S. (2026). Pola Penguatan Nilai Karakter Sosial Budaya Dalam Mewujudkan Profil Belajar Pancasila Pada Siswa Kelas V Di MI Darul Hikmah. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 1003–1011. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2301>
- Rizki, M., Wijaya, C., & Anas, N. (2026). Pengembangan Media Audio Visual PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 760–769. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2172>
- Roszana, D., Khusniyah, N. L., & Wahyudiati, D. (2026). Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 940–952. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2282>

- Wahyudi, N. A., Ta'rifin, A., Syaifuddin, M., Hidayati, N., Hami, W., & Prayogi, A. (2026). Desain Pedagogik Guru: Transformasi Pembelajaran Tahfidz Holistik Terintegrasi Fiqh dan Al-Qur'an Hadis. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 719–727. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2155>
- Yorman. (2024a). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Budaya Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Lombok Utara. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(6), 381–388. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1665>
- Yorman. (2024b). Implementation of Pancasila Education on Students' Democratic Attitudes in the Multiethnic Environment of Mataram City. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(9), 513–520. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i9.1452>
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Rejotangan. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786–795. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.730>